

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah kohesi mengacu pada hubungan antara bagian pada sebuah teks yang ditandai penggunaan unsur kebahasaan menjadi pengikatnya. Kohesi artinya salah satu pembentuk koherensi. Kohesi mengacu pada hubungan formal, seperti hubungan yang diberi tanda bahasa (Subandi, Dhillia, Muhammad, Cicik, & Yogi, 2022:58). Moeliono dalam (Subandi et al., 2022:58) mengatakan kohesi ialah keserasian yang timbul pada hubungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain pada wacana sehingga tercipta pengertian yang koheren.

Kohesi ialah ide semantik yang menyinggung hubungan etimologis yang ditemukan dalam ekspresi yang menghasilkan pembicaraan. Kohesi adalah masuk akal yang ada dalam bahasa untuk menyebabkan sebuah teks memiliki kesatuan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan implikasi leksikal serta gramatikal harus diwujudkan pada kesatuan terpadu pada teks (Pujasari & Utami, 2023:161). Kohesi merupakan keterkaitan antar kalimat dalam suatu pembicaraan baik dalam skala linguistik maupun skala leksikal tertentu. Kohesi sendiri mengandung makna hubungan antara satu kalimat dengan kalimat lainnya yang membentuk satu kesatuan.

Kohesi gramatikal merupakan hubungan antara bentuk dan makna sebagai hubungan gramatikal pada klausa maupun antarklausa. Konsep dari kohesi ini mengacu pada hubungan bentuk. Sehingga unsur kalimat dalam menyusun sebuah wacana mempunyai hubungan yang koheren. Secara lebih rinci aspek gramatikal wacana sendiri meliputi: (1) pengacuan (*reference*), (2) penyulihan (*substitution*), (3) pelepasan (*ellipsis*), dan (4) perangkaian (*conjunction*). Sementara aspek leksikal meliputi: (1) repetisi (pengulangan), (2) sinonimi (padan kata), (3) kolokasi (sanding kata), (4) hiponimi (hubungan atas-bawah), (5) antonimi (lawan kata), dan (6) ekuivalensi (kesepadanan).

Mata pelajaran bahasa Indonesia adalah modal penting yang digunakan dalam belajar serta bekerja karena kedua hal tersebut memiliki pusat pada kemampuan profisiensi (berbahasa dan berpikir). Kapasitas pendidikan sebagai tanda kemajuan dan peningkatan generasi muda Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia mendorong dan membina kemandirian siswa sebagai komunikator, cendekiawan inventif dasar serta penduduk Indonesia yang menguasai pendidikan tinggi dan menengah. Pembelajaran bahasa Indonesia memupuk dan menyebarkan informasi dan kemampuan kecakapan dalam segala kesempatan korespondensi yang membantu kemajuan dalam dunia persekolahan serta dunia kerja.

Mata pembelajaran Bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif (menyimak, membaca,serta catatan) serta kemampuan berbahasa produktif (berbicara dan menunjukkan, dan menulis). Kompetensi dasar ini sesuai 3 hal yang saling berhubungan dan saling mendukung perkembangan kompetensi peserta didik, yakni bahasa (mengembangkan, kompetensi kebahasaan), sastra (kemampuan mengetahui, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis,dan menciptakan karya sastra), dan berpikir (kritis, kreatif,serta imajinatif). Pengembangan kompetensi berbahasa, bersastra, serta berpikir diharapkan menghasilkan siswa yang mempunyai kemampuan literasi tinggi serta berkarakter pancasila.

Mata pelajaran pembelajaran bahasa Indonesia menggabungkan kemampuan reseptif (menyimak, membaca, dan memirsa) serta kemampuan produktif (berbicara dan mempresentasikan, menulis). Pendekatan yang digunakan pada mata pelajaran bahasa Indonesia adalah pendekatan dengan berbasis genre serta menggunakan jenis-jenis teks serta teks multimodal (versal, tersusun, visual, suara, berbagai media). Contoh penjemputan dengan menggunakan metode pembelajaran klasifikasi, yakni penerangan membentuk konteks (*exolaining, building the unique environment*), peragaan (*demonstrating*), pengarahan (*joint development*) serta pemandirian (*free development*), dan latihan-latihan yang mendorong siswa untuk berpikir secara mendasar. imajinatif, dan kreatif dalam pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Indonesia membentuk keterampilan berbahasa reseptif dan kemampuan berbahasa produktif. Keterampilan reseptif dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat keterampilan menyimak. Menyimak bertujuan agar seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari bahan ajar sang pembicara. Selain itu, menyimak bisa mengkomunikasikan inspirasi-pandangan baru, gagasan-gagasan, ataupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar serta tepat (Triyadi, 2015:233). Pembelajaran menyimak siklus pembelajaran di sekolah, terutama pada pembelajaran sastra, biasanya disebut dengan menyimak apresiatif, kata apresiatif di ambil sebab sesuai dengan pendekatan sastra yang mampu didekati dengan apresiasi terhadap karya sastra. Pembelajaran menyimak khususnya menyimak apresiatif ini jarang dilakukan di sekolah.

Pendekatan Objektif memiliki kaitan yang erat dengan pengarang dan pembaca. Pendekatan ini memandang serta menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun suatu karya sastra tersebut pendekatan objektif adalah pendekatan yang terpenting sebab pendekatan apapun yang dilakukan akan bertumpu pada karya sastra itu sendiri (Yanti & Gusriani, 2021:168) Pendekatan objektif yang terdapat pada suatu karya sastra dirangkai dalam bentuk cerita teks yang mengandung tokoh-tokoh rekaan dan alur penceritaan dalam karya sastra tersebut. Selanjutnya jika dikaitkan dengan pembelajaran sastra yang ada di sekolah, pendekatan objekif ini sangat cocok. Hal ini disebabkan karena peserta didik langsung berhadapan dengan struktur dan karya sastranya.

Cerpen sebagai bagian dari satu karya sastra yang mempunyai alur penceritaan, tokoh serta peran, akan dianggap lebih praktis apabila dianalisis langsung oleh siswa secara objektif, sebab siswa berhadapan langsung dengan struktur karya itu. Selain itu dalam memahami karya sastra harus melibatkan indera dengan utuh agar dapat menghayati serta menikmati nilai-nilai keindahan yang ada dalam karya sastra. Tujuan tersebut agar pemahaman tidak hanya menambah pengetahuan mengenai rangkaian kata saja, akan tetapi juga dapat mengetahui makna yang tersirat dalam teks sastra. Peserta didik baik secara individu maupun kelompok nantinya diharapkan dapat melaksanakan kegiatan eksplorasi makna sastra dalam bentuk implisit. pada samping itu siswa pula akan mampu

menyampaikan saran (*brainstorming*) saat proses diskusi dengan rekan siswa yg lain atau guru mata pelajaran

Kemampuan siswa diharapkan bisa meningkat melalui komunikasi dalam bahasa Indonesia dengan efektif dan baik serta benar dari pembelajaran bahasa Indonesia berupa lisan atau tertulis. Sehingga, pembelajaran sastra Indonesia di sekolah juga bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap karya sastra itu sendiri. Jadi, peran guru dalam menumbuh kembangkan pembelajaran sastra Indonesia tergantung pada metode pembelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Surat kabar berfungsi untuk menyampaikan berita terkini kepada masyarakat. Terutama surat kabar *Kompas.id* merupakan salah satu surat kabar nasional terbesar di Indonesia. surat kabar *Kompas.id* ini tidak hanya berisi tentang berita terkini saja, ada beberapa yang dimuat dalam surat kabar *Kompas.id* seperti artikel, kolom, opini, tajuk rencana, cerpen dan lain sebagainya.

Penelitian dahulu yang dilakukan oleh Hodairiyah, dkk (2022); Kaban, dkk (2021); dan Kawiyati, dkk (2020) terdapat persamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai kohesi gramatikal. Kemudian perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada sumber data yang diteliti terkait novel dan juga penelitian tersebut tidak mengaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengkaji kohesi gramatikal dalam cerita pendek pada *Kompas.id* edisi September 2022 dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, karena penulis tertarik untuk meneliti bagaimana penggunaan kohesi gramatikal dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks cerpen. Penulis memfokuskan dalam cerita pendek pada *Kompas.id* edisi September 2022 karena ingin mengetahui penggunaan bentuk kohesi gramatikal seperti referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi yang terdapat pada cerita pendek pada *Kompas.id* edisi September 2022. Relevansi ini digunakan sebagai bahan ajar berupa Handout dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dalam pembelajaran bahasa Indonesia teks cerpen yang masuk pada capaian kurikulum merdeka dengan menggunakan fase F berdasarkan elemen berupa menulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat disusun masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kohesi gramatikal dalam surat kabar *Kompas.id* edisi September 2022?
2. Bagaimana relevansi kohesi gramatikal pada wacana cerita pendek surat kabar *Kompas.id* edisi September 2022 sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk kohesi gramatikal dalam surat kabar *Kompas.id* edisi September 2022.
2. Memaparkan relevansi kohesi gramatikal pada wacana cerita pendek surat kabar *Kompas.id* edisi September 2022 sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan manfaat untuk teori-teori lingistik dalam wacana bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa Indonesia terkait koehsi gramatikal.
- b. Bagi mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat digunakan untuk alternatif wawasan mengenai koehsi gramatikal.
- c. Kemudian bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan bagi penulis selanjutnya mengenai kajian koehsi gramatikal.